

KAJIAN MORFOLOGI DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

Dwi Purnanto

Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, UNS

Jln.Ir.Sutami 36A, Kentingan, Surakarta

E-mail: dwipur_sastra@uns.ac.id

ABSTRACT

This article deals with the study of words in the scope of morphology with the stress on Hockett's ideas (1954) of Item and Arrangement (IA), Item and Process (IP), dan Word and Paradigm (WP). Using this approach, men to concern will really understand that derivational (or lexical) morphology studies words formation resulted in new categories of the words while in inflectional morphology, such a result is not found. Inflectional morphology; on the other hand, deals with the result of words formation derived from the same lexems. The outstanding inference shows that to be the scope of word formation is only the derivasional morphology instead of inflectional one. The understanding of inflection becomes the scope of syntax since it is only completing the forms of lexem; however, derivation is included in lexicon for it provides new lexems.

Key words: *derivasional, infleksional, IA, IP, WP, word formation, and lexem.*

1. Pendahuluan

Morfologi termasuk salah satu studi kebahasaan (linguistik) yang mengkaji kata atau leksikon suatu bahasa. Kata dalam hal ini dipandang sebagai satuan-satuan padu bentuk dan makna yang memperlihatkan aspek valensi sintaksis, yakni kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki kata untuk berkombinasi dengan kata kata lain dalam kelompok (Uhlenbeck dalam Ekowardono, 1982:54).

Terdapat latar belakang teoritis mengapa perhatian baru terhadap morfologi diperhatikan lagi, yaitu setidaknya terdapat tiga sumber utama. *Pertama* adanya studi filologis terhadap tata bahasa pada akhir abad 19 dan tahun-tahun pertama abad 20. *Kedua*, studi bahasa yang bermacam-macam yang dipenga-

ruhi oleh aliran struktural, khususnya aliran struktural Amerika yang dipelopori oleh Bloomfield. *Ketiga*, munculnya aliran transformasional yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (Bauer, 1988:5).

Menurut tradisi, studi morfologi akan mengkaji struktur internal kata dalam kaitannya dengan kata lain dalam suatu paradigma; sedangkan sintaksis berkaitan dengan fungsi fungsi eksternal kata dan kaitannya dengan kata lain dalam kalimat (Matthews, 1974:154). Pada tingkat gramatikal, kata, secara tradisional akan dipahami sebagai unsur terkecil bahasa yang akan diidentifikasi tentang asal dan bentuknya dalam paradigma. Setiap bahasa tentunya dapat dijabarkan ihwal kata itu dan properti-properti morfosintaksisnya (Matthews, 1974:136).

Pada abad 19 istilah morfologi sebagai bidang linguistik dipahami sebagai studi tentang perubahan-perubahan secara sistematis tentang bentuk kata yang dihubungkan dengan maknanya (Bauer, 1988:4). Hal itu dapat diambil contoh pasangan-pasangan kata sebagai berikut:

desert → *deserter* 'pembelot'
design → *designer* 'perancang'
fight → *fighter* 'pejuang/petinju'
paint → *painter* 'pengecat'

Kata-kata tersebut tidak hanya akan dikaji bentuk katanya saja, tetapi akan dikaji juga bagaimana unit-unit lain dapat berfungsi untuk mengubah bentuk katanya. Dengan begitu, kajian morfologi berkaitan juga dengan bagaimana proses infleksi dan derivasinya.

Dengan tata kerja seperti itu, kajian morfologi dalam suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, akan melibatkan kajian tentang afiks sebagai alat pembentuk kata (polimorfemis) atau *lexical formatives* (istilah Matthews). Dengan demikian, akan didapati dua jenis afiks, yaitu afiks-afiks infleksional dan afiks-afiks derivasional. Afiks infleksional adalah afiks yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk kata yang baru dari leksem dasarnya, sedangkan afiks derivasional adalah afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar. Misalnya kata *recreates* dapat dianalisis atas sebuah prefiks *re-*, sebuah akar *create*, dan sebuah sufiks *-s*. Prefiks *re* membentuk leksem baru RECREATE dari bentuk dasar *create*, sedangkan sufiks *s* membentuk kata yang lain dari leksem RECREATE. Jadi prefiks *re-* bersifat derivasional, sedangkan sufiks *s* bersifat infleksional.

Untuk memahami bagaimana kata dapat dikaji dalam morfologi, para linguis bisa mengacu ulang kepada pendapat Hockett (1954) tentang: analisis kata dengan pendekatan *Item and Arrangement* (IA), analisis kata dengan pendekatan *Item and Process* (IP), dan *Word and Paradigm* (WP). Pada masa itu, analisis morfologi terhadap kata lebih didominasi de-

ngan penggunaan model IA dan IP, seperti tertuang dalam tulisan Hockett *Two Models of Item and Arrangement (IA) and Item and Process (IP)* (dalam Kridalaksana, 1997:2). Lebih lanjut Bauer (1988:170) berpendapat bahwa model IA adalah tipe yang paling sederhana; IP agak lebih rumit; dan WP adalah yang paling rumit.

Makalah ini akan mencoba mengkaji penerapan morfologi derivasional dan morfologi infleksional dalam bahasa Indonesia.

2. Konsep Dasar Pembentukan Kata

Matthews dalam buku *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure* (1974) membagi morfologi menjadi dua bidang, yaitu morfologi infleksional (*inflectional morphology*) dan morfologi leksikal (*lexical morphology*). Di dalam kaitan itu Matthews (1974: 38) membedakan antara proses infleksi dengan proses pembentukan kata (*word formation*) yang mencakup derivasi dan komposisi. Dalam pada itu, yang termasuk dalam lingkup pembentukan kata hanya morfologi derivasional (leksikal). sedangkan morfologi infleksional tidak. Menurut Bauer (1988:80), dalam buku *Introducing Linguistic Morphology*, dinyatakan bahwa morfologi akan dipilah atas morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Infleksi merupakan bagian dalam sintaksis karena bersifat melengkapi bentuk-bentuk leksem dan derivasi menjadi bagian dari leksis karena menyediakan leksem-leksem baru.

Morfologi leksikal mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata baru yang secara leksikal berbeda (beridentitas baru) dari kata yang menjadi dasarnya. Hal ini berbeda dengan morfologi infleksional yang mengkaji hasil-hasil pembentukan kata yang berasal dari leksem yang sama.

Pemilahan seperti itu akan membawa konsekuensi bahwa pembahasan utamanya adalah masalah derivasi dan infleksi. Derivasi

adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda); sedangkan infleksi pembentukan kata yang menghasilkan bentuk kata-kata yang berbeda dengan paradigma yang sama. Pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan, sedangkan pembentukan infleksi bersifat teramalkan (*predictable*). Contohnya verba *work*, otomatis akan dikenali *works*, *worked*, *working* atau *worker* → *workers* (bentuk infleksional yang teramalkan); berbeda dengan WORK → WORKER:

AGREE → *AGRER.

Salah satu perbedaan fundamental antara afiks derivasional dan afiks infleksional adalah parameter produktivitas. Selain itu, istilah pembentukan kata tidak digunakan secara sembarangan karena berkaitan dengan pembentukan leksem baru (derivasi leksikal) dan untuk membuat analisis terhadap derivasi infleksional dengan prinsip konkordansi dan *agreement*.

Bahkan menurut Beard di dalam buku *Lexeme Morpheme Base Morphology* (1995: 166-167) dijelaskan bahwa apabila terdapat adanya pembentukan kata yang mengalami perpindahan kelas juga harus dipertimbangkan adanya relasi gramatikalnya. Karena derivasi berindikasi harus fungsional dan perubahan kelas (*reclassification*). Derivasi dikatakan fungsional karena adanya perubahan kelas dan fungsi gramatikalnya.

2.1 Derivasi dan Infleksi

Katamba (1994:92-100) menjelaskan perbedaan konsep *infleksi* dan *derivasi*, sebagai berikut: infleksi berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis (*automatic*), sistematis, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal, sedangkan derivasi lebih bersifat tidak bisa diramalkan, berdasarkan kaidah sintaktik, tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat optional/sporadis, serta mengubah identitas leksikal.

Sehubungan dengan derivasi dan infleksi, Booy (1988:39) juga menyatakan bahwa afiks-afiks derivasional merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan *base* untuk mengubah kelas katanya (*part of speech*). Misalnya, kata-kata *teach*, *build* dan *sweep* adalah verba, tetapi jika ditambahkan afiks derivasional *-er*, akan menjadi nomina *teacher*, *builder*, dan *sweeper*. Jika ditambahkan sufiks *-ly* pada adjektiva *happy*, *loud*, *smooth*, akan didapatkan adverbia *happily*, *loudly*, *smoothly*. Contoh lain afiks derivasional adalah *-en* yang dapat mengubah nomina menjadi verba seperti pada *danger*, *slave*, *throne*, menjadi: *endanger*, *enslave*, *enthroned*. Namun, jenis kata kadang-kadang juga tidak berubah karena afiks derivasional, misalnya *like* dan *dislike*, keduanya berjenis verba; *true* dan *untrue* keduanya adjektiva.

Selanjutnya, Bauer (1988:12-13) berpendapat bahwa *derivasi* adalah proses morfologis yang menghasilkan morfem baru, sedangkan *infleksi* adalah proses morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Matthews (1974: 38) menjelaskan bahwa *infleksi* adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang sama, sedangkan *derivasi* adalah bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda. Lebih lanjut, Bauer (1988) merumuskan bahwa pembentukan *infleksional* dapat diramalkan, sedangkan pembentukan *derivasional* tidak dapat diramalkan.

Sebagai catatan perlu diperhatikan apa yang dinyatakan oleh Bauer (1988: 12-13) dalam kaitannya dengan studi tentang morfologi, yaitu adanya sejumlah cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional.

(a) Jika sebuah *afiks* mengubah bentuk kata dasarnya, afiks itu bersifat *derivasional*. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya biasanya termasuk *afiks infleksional*. Contoh: *form* adalah

- nomina, *formal* adalah adjektiva; berarti, *-al* telah mengubah kelas kata sehingga termasuk *afiks derivasional*. *Formalise* adalah verba dan *formalizes* juga verba; berarti *-s* tidak mengubah kelas kata, sehingga kemungkinan termasuk *afiks infleksional*.
- (b) *Afiks-afiks infleksional* selalu menampakkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan; sebaliknya, makna-makna dari *afiks-afiks derivasional* tidak dapat diramalkan. Sebagai contoh *afiks infleksional -s* yang menunjukkan makna jamak dalam bahasa Inggris, seperti: *dogs, bicycles, shoes, trees*. Lain halnya dengan perubahan makna secara *derivasional* seperti *-age* dalam *bandage* ‘pembalut’, *cleavage* ‘perpecahan’, *mileage* ‘jarak mil’, *shortage* ‘kekurangan’.
- (c) Terdapat suatu kaidah umum bahwa bila dapat menambahkan *afiks infleksional* pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, maka akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain. Sedangkan *afiks derivasional* tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa afiks-afiks *infleksional* itu bersifat produktif, sedangkan afiks *derivasional* bersifat tidak produktif.

Perbedaan antara pembentukan secara *derivasional* dan *infleksional* juga diuraikan Nida dalam Subroto (1985: 269):

- (1) pembentukan *derivasional* termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu) seperti: *singer* ‘penyanyi’ (nomina), dari verba (*to*) *sing* ‘menyanyi’, termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* ‘anak laki-laki’; sedangkan pembentukan *infleksional* tidak, misalnya: verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang mana pun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris.
- (2) Secara statistik, afiks *derivasional* lebih beragam, misalnya dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina: *-er, -ment, -ion, -ation, -ness* (*singer, arrangement, correction, nationalization, stableness*), sedangkan afiks *infleksional* dalam bahasa Inggris kurang beragam (*-s* (dengan segala variasinya), *-ed1, -ed2, -ing*: *work, worked1, worked2, working*).
- (3) Afiks-afiks *derivasional* dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks *infleksional* tidak.
- (4) Afiks-afiks *derivasional* mempunyai distribusi yang lebih terbatas (misalnya: afiks *derivasional -er* diramalkan tidak selalu terdapat pada dasar verba untuk membentuk nomina), sedangkan afiks *infleksional* mempunyai distribusi yang lebih luas.
- (5) Pembentukan *derivasional* dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya: *sing* (V) → *singer* (N) → *singers* (N), sedangkan pembentukan *infleksional* tidak.

Samsuri (1982: 198) di dalam buku *Analisis Bahasa* mengungkapkan pendapatnya tentang *derivasi* dan *infleksi*, yaitu bahwa *derivasi* ialah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya, sedangkan *infleksi* adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Samsuri menyatakan bahwa di dalam bahasa-bahasa Eropa, utamanya Inggris, pengertian *derivasi* dan *infleksi* dapat dikenakan *secara konsisten*. Misalnya: *books* (dari *book*), *stop, stopped, stopping* (*stop*); *prettier, prettiest* (*pretty*); sebagai contoh *infleksi*. Sedangkan *derivasi* dicontohkan: *runner* (*run*), *beautify* (*beauty*). Semua bentuk seperti *book*, jika mendapat sufiks *-s* (*plural*), merupakan *infleksi*, seperti

wall-walls, chair-chairs, dsb. Namun, di dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian, karena sistem afiks bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Contohnya, *menggunting* termasuk derivasi, sedangkan *membaca* dan *mendengar* adalah infleksi. Oleh sebab itu masih merupakan persoalan, apakah pengertian infleksi dan derivasi dapat diterapkan secara konsisten di dalam bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Subroto (1985:268) yang juga mengungkapkan bahwa ihwal pemisahan antara derivasi dan infleksi memang sudah merupakan persoalan klasik untuk bahasa-bahasa Indo-Eropa yang tergolong bahasa fleksi atau infleksi; namun hal itu tampaknya masih meragukan untuk diterapkan pada bahasa Indonesia yang tergolong bahasa aglutinasi.

Sementara itu, Verhaar (1996:118 dan 121) mengungkapkan bahwa dua golongan bawahan yang terpenting dalam paradigma morfemis adalah golongan yang berdasarkan “fleksi” dan golongan yang berdasarkan “derivasi”. Golongan “fleksi” atau “infleksional” adalah daftar paradigmatis yang terdiri atas bentuk-bentuk dari kata yang sama, sedangkan golongan derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk-bentuk kata-kata yang tidak sama. Misalnya saja, bentuk *mengajar* dan *diajar* adalah dua bentuk (“aktif” dan “pasif”) dari kata yang sama, yaitu *mengajar*, sedangkan *mengajar* dan *pengajar* merupakan dua kata yang berbeda (verba dan nomina). Dengan kata lain, *fleksi* atau *morfologi infleksional*, adalah proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama, sedangkan *derivasi*, atau *morfologi derivasional* adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain.

Ditambahkannya pula bahwa semua perubahan afiksasi yang melampaui identitas kata disebut derivasi, sedangkan yang mempertahankan identitas kata disebut infleksi (1977:66). Dipaparkan pula bahwa setiap

pembentukan yang menghasilkan jenis kata baru (pembentukan derivasional) selalu berarti pula perpindahan identitas leksikalnya (*menulis* (V) → *penulis* (N)); namun tidak sebaliknya, setiap perpindahan identitas leksikal berarti pula perpindahan jenis kata). Hal ini terlihat pada verba *berangkat* dan *memberangkatkan*. Verba *memberangkatkan* dibentuk dari *berangkat*. Sekalipun kedua kata tersebut termasuk golongan verba, namun keduanya memiliki identitas leksikal yang berbeda. Verba *berangkat* termasuk intransitif, sedangkan *memberangkatkan* termasuk transitif. Oleh karena identitas leksikalnya berbeda, maka referennya pun berbeda pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap proses morfologis yang menghasilkan kata yang secara leksikal beridentitas baru dianggap sebagai pembentukan derivasional. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata *penulis, tulisan, dan penulisan*, yang memiliki morfem dasar *tulis* dimasukan sebagai pembentukan derivasional berdasarkan referennya dan berdasarkan fitur-fitur semantiknya.

Untuk membedakan lebih lanjut tentang infleksi dan derivasi dalam pembentukan kata, kiranya perlu juga diungkapkan prinsip-prinsip berikut. Perbedaan infleksi dan derivasi yang diterangkan melalui prinsip-prinsip ini bersifat dikotomis, sebagaimana diakui oleh Bauer (1988) dan Katamba (1993), kasus yang semula diasumsikan ke dalam masalah infleksi dapat saja dikategorikan ke dalam kasus derivasi, khususnya pada bahasa yang bertipe aglutinasi (kaya dengan afiks, seperti bahasa Indonesia).

(1) Infleksi berkait erat dengan aturan sintaksis (Bauer, 1988: 84; Katamba, 1993: 205), dalam arti bahwa morfem infleksional diperlukan untuk melengkapi kata sebagaimana dituntut oleh aturan gramatikal yang pemunculannya tidak akan mengubah kategori atau identitas kata tersebut. Sebaliknya, morfem derivasio-

nal berhubungan dengan aturan morfologi derivasional (*derivational morphological rules*), yang merupakan aturan leksikal pada pembentukan kata.

Misalnya kasus infleksi leksem *FORM* dalam bahasa Inggris dapat berubah menjadi *forms* (*form-s*). Apabila *form* digunakan sebagai verba, maka penambahan *-s* diperlukan sebagai tuntutan gramatikal oleh subjek orang ketiga tunggal yang berhadapan dengan verba *present*. Demikian pula, apabila *FORM* digunakan sebagai nomina, penambahan *-s* merupakan tuntutan untuk membentuk benda jamak. Secara sintaktis, tuntutan seperti ini dibicarakan dalam ruang lingkup kesesuaian gramatikal (*agreement/concord*). Perubahan demikian tidak mengubah kategori atau identitas kata (Scalise, 1984: 103), misalnya: verba tetap menjadi verba dan nomina tetap menjadi nomina.

Pada kasus derivasi, leksem *FORM* dapat berubah menjadi *formal* (*form-al*) atau *formalize* (*form-ize*). Di sini, *form* berkategori nomina, *formal* kata sifat, dan *formalize* (*form-ize*) verba. Dengan demikian, *-al* berfungsi sebagai pengubah nomina menjadi kata sifat, dan *-ize* berfungsi sebagai pengubah kata sifat menjadi verba.

- (2) Pembentukan kata secara infleksional dapat diramalkan (*predictable*), sehingga produktif; sebaliknya, pembentukan kata secara derivasional kurang dapat diramalkan, sehingga kurang produktif (Bauer, 1988: 79; Scalise, 1984: 114) Pada proses pembentukan kata secara infleksional, perubahan dari bentuk dasar sebagai *input* menjadi kata bentukan sebagai *output* biasanya memenuhi prinsip generalitas. Artinya, pembentukan kata menurut aturan sintaksis dapat digeneralisasikan. Sebagai contoh, untuk membentuk benda jamak dalam bahasa

Inggris, biasanya sufiks *-s* ditambahkan pada nomina tersebut.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa pembentukan kata secara derivasional tidak produktif sama sekali. Banyak kasus derivasi yang sangat produktif (tidak seperti yang diduga sebelumnya). Dalam bahasa Inggris, penambahan sufiks *-ment* pada verba untuk membentuk nomina merupakan proses yang sangat produktif, dan oleh karenanya dapat diramalkan. Dari sini, diketahui bahwa prinsip produktivitas tidak serta-merta dapat dijadikan ukuran untuk menentukan apakah proses pembentukan kata tersebut infleksi ataukah derivasi.

- (3) Afiks infleksional cenderung mempunyai makna tetap, sedangkan afiks derivasional belum tentu (Bauer, 1988: 77).

Pada proses infleksi, perubahan kata dasar menjadi kata bentukan tidak mengubah makna, sedangkan pada proses derivasi kata bentukan yang dihasilkan biasanya memiliki makna yang berbeda atau relatif berbeda dari makna bentuk dasarnya. Secara infleksional, pada kata *walk* (berjalan) di atas, perubahan menjadi *walk-s*, *walk-ed*, (*has*) *walk-ed*, dan *walk-ing* tidak mengubah makna bentuk dasarnya. Namun demikian, secara derivasional, perubahan *walk* menjadi *walk-er* (orang yang berjalan) memiliki makna yang sangat berbeda dari bentuk dasarnya. Dengan demikian, selain terjadi perubahan makna pada derivasi, sebagaimana telah diungkapkan pada prinsip (1), terjadi pula perubahan kelas atau identitas kata.

- (4) Afiks derivasional lebih dekat dengan akar kata daripada afiks infleksional (Bauer, 1988: 80).

Dapat dicontohkan dalam bahasa Inggris, bahwa pada kata bentukan *black-en-ed*, afiks *-en* (sebagai pengubah kata sifat menjadi verba secara derivasional)

lebih berdekatan dengan akar katanya (*black*) daripada afiks-*ed*, yang secara infleksional berfungsi sebagai pembentuk verba *past tense* dari verba *present* (*blacken*).

- (5) Derivasi dapat diganti dengan bentuk monomorfemik (Bauer, 1988: 82). Secara sintaktis, kata bentukan derivasional pada sebuah kalimat (yang mengisi fungsi subjek, misalnya) dapat diganti dengan morfem tunggal yang dapat mengisi fungsi yang sama. Bauer (1988: 82) mencotohkan bahwa kata *patriotism* pada kalimat "Patriotism is good for a nation" dapat diganti dengan kata *oil* pada kalimat "Oil is good for a nation". Baik kata *patriotism* maupun *oil* menduduki fungsi subjek, yang keduanya dapat saling menggantikan, meskipun dengan makna yang berbeda. *Patriotism* merupakan kata bentukan dari proses derivasi, dan kata *oil* merupakan morfem tunggal.
- (6) Infleksi menggunakan seperangkat afiks yang berdekatan (Bauer, 1988: 83). Afiksasi pada infleksi tidak dapat dihilangkan begitu saja, sehingga kehadirannya melekat pada sistem sintaksis sebuah bahasa. Afiks-afiks yang digunakan pada kasus infleksi biasanya berdekatan jenis. Di pihak lain, kehadiran afikasi pada derivasi dimunculkan atau muncul secara tiba-tiba (sebagaimana terlihat pada kemunculan kata baru), tidak serta-merta melekat pada sistem sintaksis. Prinsip (6) ini berhimpitan dengan konsep produktivitas pada prinsip (1) di atas, dan berhimpitan pula dengan prinsip (7) di bawah ini, terkait dengan bagaimana memunculkan atau membangkitkan afiksasi pada proses derivasi.
- (7) Aturan derivasional dapat diterapkan secara berulang-ulang, sedangkan aturan infleksional tidak (Scalise, 1984: 133).

Aturan derivasional biasanya dapat diterapkan secara berulang-ulang dengan membangkitkan atau memunculkan kata-kata baru berdasarkan afiksasi derivasional yang telah dikenal sebelumnya. Oleh Scalise (1984: 114), dikatakan bahwa prinsip keberulangan ini setidaknya-tidaknya dapat diterapkan dua kali.

- (8) Aturan derivasional bersifat pilihan, sedangkan aturan infleksional bersifat wajib (Scalise, 1984: 115). Ada bahasa, seperti Tagalog (Carrier, dalam Scalise, 1984: 115), yang setiap katanya menuntut kehadiran infleksi dalam kalimat. Apabila prinsip ini diikuti, maka dalam bahasa-bahasa yang tidak menuntut kehadiran infleksi pada setiap kata dalam kalimat, ketidakhadiran infleksi itu harus dipandang sebagai infleksi kosong (*zero inflection*). Ini berarti bahwa secara sintaktis infleksi bersifat wajib. Akan tetapi, kehadiran derivasi tidak merupakan tuntutan oleh setiap kata dalam kalimat. Sebuah kata akan mengalami proses derivasi apabila proses itu diharapkan untuk mengungkapkan makna tertentu sesuai dengan pilihan kategori dan identitas kata tersebut dalam susunan kalimat.

2.2 Produktivitas

Di dalam setiap bahasa selalu terdapat pola pembentukan kata yang secara sistematis (dapat) digunakan oleh pemakai bahasa untuk membentuk kata-kata baru yang jumlahnya tidak terbatas. Kata-kata baru itu diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lainnya secara spontan, tanpa kesukaran (Bauer, 1983:66). Di samping itu, pola pembentukan itu cenderung dapat diperluas secara terus-menerus pada sebagian besar kata yang termasuk jenis kata tertentu, apabila situasi pemakaiannya memungkinkan. Pola pembentukan yang demikian itu disebut prosede produktif (Uhlenbeck, 1982:4).

Bauer (1983:63) memberikan batasan bahwa produktivitas adalah salah satu perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli bahasa itu menghasilkan bentuk-bentukan yang tak terbatas jumlahnya dan beberapa di antaranya merupakan bentuk baru.

Sementara itu, Subroto (1985:95) mengemukakan bahwa cara untuk menentukan prosede produktif ialah jumlah. Yaitu prosede itu dapat diterapkan pada sejumlah besar kata yang termasuk jenis kata tertentu. Diungkapkan pula bahwa bahasa itu memiliki pola pembentukan (*rule*). Jika pola ini dapat digunakan secara terus-menerus, pola ini adalah produktif. Contoh pembentukan verba dari dasar nomina dalam bahasa Jawa misalnya: *kathok* + *-an* → *kathokan*; *kalung* + *-an* → *kalungan*; *sepatu* + *-an* → *sepatuan* (*sepaton*); *klambi* + *-an* → *klamben*.

Demikian pula Katamba (1994:65-72) memberikan gambaran tentang masalah produktivitas. Diungkapkannya bahwa *productivity* menyangkut perluasan leksikon yang tiada henti-hentinya. Jadi *productivity* ini adalah masalah *degree* (*degree of productivity*), yaitu terdapat pola-pola pembentukan yang produktif (ada relativitas). Pola pembentukan ini bersifat *open ended*. Artinya, tidak berhenti. Pembicaraan tentang produktivitas melibatkan pula masalah kreativitas (*creativity*). Artinya, di dalam sebuah bahasa jika situasinya memungkinkan dapat dibentuk kata-kata baru dengan pola yang telah ada, misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat pola: *pe-* + *tinju* → *petinju*. Dari pola tersebut dapat dibentuk pula *pe-* + *catur* → *pecatur*; *pe-* + *tenis* → *petenis*.

Meskipun produktivitas bersifat *open ended*, namun suatu saat dapat pula mengalami hambatan, yang oleh Katamba (1994:74) disebut dengan *constraint of productivity*. Artinya, pola-pola yang semula produktif, tiba-tiba menghadapi kendala tatkala berhadapan dengan bentuk-bentuk tertentu. Dalam bahasa

Indonesia dapat dicontohkan pada pemakaian sufiks *-i* dalam *memukul* + *-i* → *memukuli*, tetapi *-i* dalam *membaca* + *-i* → *membacai**, tidaklah berterima.

Tidak adanya sebuah bentuk yang seharusnya ada (karena menurut kaidah dibenarkan) ini disebut *blocking* (Aronoff, 1976:43; Bauer, 1983:87). Hal ini disebabkan karena keproduktifan proses derivasi dan penambahan alternan-alternan baru pada daftar derivasional dibatasi oleh kaidah-kaidah yang sudah ada (Chaer, 1994:194). Misalnya, pembentukan kata baru dengan prefiks *memper-* terbatas pada dasar adjektiva dan dasar numeralia, dan *tidak dapat* diberlakukan pada dasar verba. Misalnya, kata *memperbanyak*, *memperburuk*, *memperketat*. Tidak ada bentuk **memperbaca*, **memperlihat*, **memper tulis*, sebab dasar *baca*, *lihat*, dan *tulis* bukanlah *adjektif*, melainkan verba. Di samping itu, perlu pula dicermati bahwa meskipun kaidah mengizinkan untuk terbentuknya suatu kata, namun dalam kenyataan berbahasa bentuk-bentuk tersebut tidak dijumpai. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah: *memperbaiki*, tetapi tidak ada **memperbetuli*. Ada bentuk *kekasih*, tetapi **kesayang* tidak ada; ada bentuk *keda-tangan*, tetapi tidak ada bentuk **ketibaan*. Di dalam bahasa Inggris demikian pula, ada bentuk *arrival*, tetapi tidak ada **arrivation*; ada bentuk *derivation*, namun bentuk **derival* tidak ditemukan.

Suatu kata bisa pula tidak dapat dibentuk berdasarkan prosede produktif karena di dalam bahasa tersebut telah terdapat kata lain yang mengacu kepada maksud yang sama. Misalnya, di dalam bahasa Inggris tidak terdapat bentuk N **stealer* dari dasar V *steal* 'mencuri', (seperti halnya pada *read* → *reader* 'pembaca'), karena di dalam bahasa Inggris terdapat kata *thief* 'pencuri'.

Salah satu contoh prosede produktif di dalam bahasa Indonesia adalah pembentukan kata-kata yang berasal dari verba murni, dengan prefiks *me(N)-* yang berpasangan

dengan *di-D*. Prefiks ini berkaitan dengan ciri makna ‘melakukan perbuatan dengan sengaja, dengan sasaran tertentu’. Pola pembentukannya adalah: *mengambil* >< *diambil*; *menulis* >< *ditulis*; *membuka* >< *dibuka*. Pola ini masih dapat diperluas lagi dengan kata-verba yang baru.

3. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

3.1 Konsep Leksem Menurut Harimurti Kridalaksana

Dalam disertasinya yang berjudul *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia* (1988) dan bukunya yang lain yang berjudul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (1989), Kridalaksana menyatakan bahwa leksem sebagai input dalam proses pembentukan kata dan oleh karenanya leksem memang dibedakan dari kata.

Sebagai pakar yang mengenalkan pertama kali konsep leksem, Harimurti menceritakan sejarah konsep leksem sebagai berikut. Whorf (1938) mengenalkan leksem sebagai “*the word or stem as an item of the vocabulary, and as a part analyzed or abstracted from sentences words* (lihat Carroll 1956). Adapun Lyons menyatakan, “... *lexeme are the words and phrases that a dictionary would list under a separate entry* (1977: 23). Matthews menyatakan leksem sebagai unit abstrak dan merupakan unit dasar dari leksikon (1974: 21-22). Sebagai unit dasar leksikon, leksem dibedakan dengan kata sebagai satuan gramatikal. Hal ini berarti leksem sebenarnya merupakan “bahan dasar” (yang berupa morfem dasar) yang telah mengalami “pengolahan gramatikal” menjadi kata dalam subsistem gramatika. Oleh karena itu, afiks tidak dapat disebut leksem, melainkan sebagai *lexical formative* (Matthews, 1974: 41).

Dengan demikian leksem mencakup pengertian sebagai berikut: (a) satuan terkecil dalam leksikon, (b) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (c) bahan baku

dalam proses morfologis, (d) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang telah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari morfem afiks, dan (e) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Konsep leksem berkaitan erat dengan kategorisasi. Namun penentuan kategorisasi leksem berbeda dengan penentuan kategori kata karena leksem sebagai satuan dari leksikon berada di luar morfologi dan sintaksis, sedangkan kata berada di dalam morfologi atau sintaksis. Walaupun penentuannya berbeda, kedua juga mempunyai kesepadanan; misalnya, leksem nomina sepadan dengan kata nomina, leksem verba juga sepadan dengan kata verba.

Sebagai input dalam proses morfologis, leksem tidak hanya berubah bentuknya, tetapi juga memperoleh makna baru, yang disebut makna gramatika, sedangkan makna semula yaitu makna leksikal, sedikit banyak tidak berubah. Adapun output yang berupa kata merupakan suatu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem (Kridalaksana, 1988: 53). Konsekuensinya, morfem sebagai satuan terkecil dalam hierarki gramatikal, sebenarnya baru dapat ditandai setelah kata terbentuk melalui proses morfologis, sebagaimana dinyatakan Aronof, “*All regular word formation processes are word-based*” atau yang dikemukakan Dressler, “... *words are primary signs, morphemes only secondary signs...; therefore words are better perceivable than morphemes for motivating derived words* (1983: 75). Hal ini juga dikemukakan oleh Uhlenback (1982: 6) yang menyatakan ada dua jenis morfem, yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya sedikit banyak sama dengan leksem dan morfem gramatikal yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal.

Semua itu berlaku dalam proses pembentukan kata sebagai satuan sintaksis. Karena

bahan dasar kata adalah leksem dan karena proses ini menyangkut pembentukan kata, maka subsistem ini disebut morfologi leksikal atau morfologi derivasional. Adapun proses perubahan kata yang menyebabkan satuan itu berperan secara sintaksis disebut morfologi infleksional. Sebagai contoh perubahan *write* menjadi *writer* merupakan proses morfologi leksikal karena mendapat sufiks *-er* sebagai morfem derivatif, dan perubahan *writer* menjadi *writers* merupakan proses morfologi infleksi karena mendapat sufiks *-s* yang disebut morfem inflektif. Dengan demikian derivasi terjadi sebelum kata, sedangkan infleksi terjadi sesudah pembentukan kata selesai dan menutup konstruksi derivasi. Dalam bahasa Indonesia perbedaan di antara derivasi dan infleksi tidak sejelas itu (Harimurti, 1988: 54).

Gambaran selengkapnya pendapat Kirdalaksana (1988: 56-58) mengenai proses morfologis yang melibatkan leksem sebagai bahan dasar inputnya mencakup 6 proses sebagai berikut:

- (1) Derivasi zero: leksem menjadi kata tanpa perubahan apa-apa. Contoh leksem *lupa* menjadi *lupa*.
- (2) Afiksasi: leksem berubah menjadi kata kompleks. Contoh leksem *lupa* menjadi *melupakan*.
- (3) Reduplikasi: leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Contoh leksem *rumah* menjadi *rumah-rumah*.
- (4) Pemendekan: leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai proses pemendekan. Contoh leksem *ibu* menjadi *bu*; leksem *peluru* dan leksem *kendali* menjadi *rudal*.
- (5) Derivasi balik: inputnya leksem tunggal dan *outputnya* berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu. Kejadiannya mirip afiksasi. Contoh leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk *dipungkiri* karena derivasi balik

(sebab asalnya dari bahasa Arab dan *pungkir* hanya ada dalam bahasa Indonesia)

- (6) Perpaduan: dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* menjadi paduan leksem. Contoh: leksem *daya* dan *juang* menjadi *daya juang*.

Demikianlah gambaran singkat pendapat leksem dari Harimurti Kridalaksana yang menerapkan konsep leksem dengan segala keterbatasannya di dalam proses morfologis bahasa Indonesia. Konsep leksem dipahami memiliki bentuk tunggal (tidak dibedakan dengan bentuk kompleks); di samping itu pembentukan derivasi zero memiliki kelemahan yang cukup fatal, karena baru dipandang dari konsep bentuk tidak dalam konsep fungsi mengubah identitas kelas (identitas leksikalnya).

3.2 Konsep Leksem Menurut Edi Subroto

Pendapat Subroto tentang leksem dimuat dalam beberapa tulisan antara lain: (a) *Infleksi dan Derivasi Verba Bentuk Me(N)-D, Me(N)-D-I, dan Me(N)-D-kan dalam Bahasa Indonesia*, (b) *Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Lema dan Sublema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996).

Dengan ancangan yang mengakui kesentralan kata (karena morfem bukan satuan lingual yang otonom melainkan hanya suatu momen (*a dependent feature*) yang identitasnya baru diketahui dalam hubungannya dengan kata secara keseluruhan), Subroto (1996) banyak mengkaji bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (termasuk disertasinya tentang Transposisi dari Adjektiva menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa). Kata dan prosede morfologis (kaidah atau pola pembentukan kata secara sinkronis) merupakan dua konsep utama dalam ancangan seperti itu. Dengan ancangan ini, kata dipakai sebagai dasar bersama dengan kata-kata lain yang tersusun

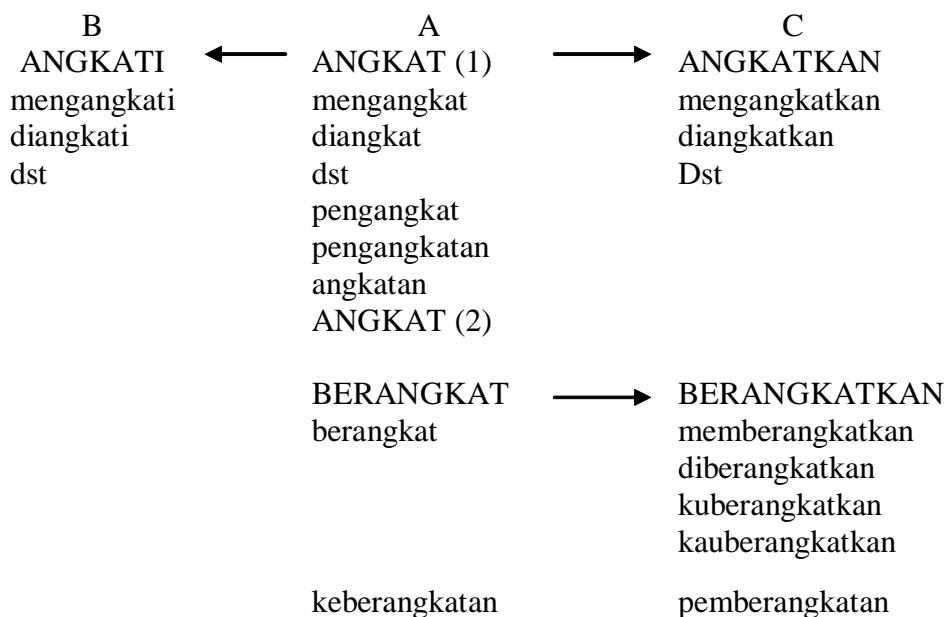
di dalam suatu paradigma tertentu dan oleh karenanya perbedaan kategori kata dapat digambarkan secara lebih jelas.

Perbedaan kategori itu terkait dengan pembentukan kata secara derivasional dan infleksional, sebagaimana dinyatakan Subroto (1985: 2) dengan mengutip pendapat Nida sebagai berikut: (1) pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (dari suatu sistem jenis kata), (2) afiks derivasional jumlahnya lebih beragam bila dibandingkan dengan afiks infleksional, (3) afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak bisa, (4) afiks derivasional mempunyai distribusi yang terbatas, sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang luas, dan (5) pembentukan derivasional dapat dijadikan dasar bagi pembentukan berikutnya, sedangkan pembentukan infleksional tidak bisa. Begitu pula dengan pernyataan Matthews (1974: 38) yang menjelaskan bahwa infleksi adalah pembentukan kata yang berbeda dari paradigma yang sama, sedangkan derivasi adalah bentuk kata yang berbeda dari paradigma yang juga berbeda. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bauer (1988) yang menyatakan bahwa pembentukan

infleksional dapat diramalkan sedangkan pembentukan derivasional tidak dapat diramalkan.

Atas dasar itu, Subroto (1985: 6) menyatakan bahwa dalam setiap proses morfologis, sebuah afiks akan termasuk afiks infleksional kalau di dalam suatu paradigma dapat diramalkan untuk menggantikan afiks infleksional lainnya. Dengan demikian juga terdapat keteraturan gramatika di dalam paradigma infleksional. Ciri-ciri demikian tidak terdapat di dalam paradigma yang derivasional. Contoh berikut ini memperlihatkan dan mencerminkan konsep leksem yang berbeda dengan konsep Kridalaksana (1988).

Di sini, leksem ANGKAT (1) yang termasuk v transitif dibedakan dengan leksem ANGKAT (2) yang termasuk v intransitif. Dari leksem ANGKAT (1) secara otomatis akan menghasilkan paradigma infleksional seperti *mengangkat, diangkat, kuangkat, kauangkat, dst.* Begitu pula dengan yang terjadi pada kolom B dan C. Dari leksem ANGKAT (1) diderivasikan menjadi leksem ANGKATI (KOLOM B) dan leksem ANGKATKAN (KOLOM C). Kata *pengangkat, pengangkatan, dan angkatan* yang merupakan nomina



deverba merupakan leksem baru. Adapun leksem ANGKAT (2) yang termasuk v intransitif dibentuk menjadi v *berangkat*. Leksem BERANGKAT diderivasikan menjadi leksem BERANGKATKAN yang seterusnya dapat membuat paradigma infleksional *memberrangkatkan, diberangkatkan, dst.*

Berdasarkan gambaran itu dapat disimpulkan bahwa leksem menurut Subroto adalah “satuan lingual hasil abstraksi dari sebuah paradigma, atau, satuan abstrak dan satuan terkecil dari sebuah paradigma (1996: 271). Hal ini tampaknya memperkuat pendapat Matthews (1974) yang menyatakan bahwa leksem adalah satuan abstrak yang merupakan unit dasar dari leksikon suatu bahasa.

3.3 Pembentukan Kata dengan Leksem DUDUK dan Leksem AMBIL

Untuk mendeskripsikan kedua leksem tersebut, pertama-tama harus diidentifikasi bahwa keduanya termasuk verba, namun berbeda kelasnya: DUDUK termasuk intransitif (Verba kelas II), sedangkan AMBIL termasuk transitif (verba kelas I). Untuk pendeskripsiansinya pertama-tama dijelaskan terlebih dahulu verba kelas I.

Menurut Subroto (1985: 6), setiap proses morfologis, sebuah afiks akan termasuk infleksional kalau di dalam suatu paradigma dapat diramalkan untuk menggantikan afiks in-

fleksional lainnya. Dengan demikian, juga terdapat keteraturan makna gramatikal di dalam paradigma infleksional. Ciri ciri yang demikian tidak terdapat pada paradigma yang derivasional. Contohnya, paradigma dari dasar “AMBIL”

Paradigma (morfologis) I termasuk paradigma verba yang dibentuk dari dasar *ambil*, sedangkan paradigma II adalah paradigma deverbal.

Paradigma verba terbagi atas tiga kolom, yaitu: kolom AMBIL, kolom AMBILI, dan kolom AMBILKAN. Masing-masing kolom merupakan paradigma infleksional dan masing masing mempunyai bentuk kata baris 1-6 (kecuali kolom AMBILKAN 6 dan kolom – AMBILI (6 yang dipertanyakan). Untuk memudahkan pembicaraan paradigma verba kolom AMBIL disebut B, kolom AMBILI disebut A, dan kolom AMBILKAN disebut C.

Pada masing-masing kolom (A,B, dan C) dapat dikatakan bahwa bentuk dengan me(N)- (sebagai bentuk pertama, baris pertama) dapat digantikan dengan *di, ku, kau, dia*. Oleh karena itu, masing-masing kolom merupakan paradigma infleksional. Kolom B dari leksem AMBIL, kolom A dari leksem AMBILI, kolom C dari leksem AMBILKAN. Pembentukan kata dari masing-masing bentuk pada setiap kolom dapat diramalkan berdasarkan

	A	B	C	
I	–AMBILI	–AMBIL	AMBILKAN	
	mengambil	mengambil	mengambilkan	1
	diambil	diambil	diambilkan	2
	kuambil	kuambil	kuambilkan	3
	kauambil	kauambil	kauambilkan	4
	diambil	diambil	diambilkan	5
	terambil (?)	terambil	-	6
III		pengambil		7
		pengambilan		8
		ambilan		9

kaidah gramatis tertentu. Bentuk baris 1 terdapat apabila kalimat berfokus agentif yang ditandai oleh prefiks *me(N)-*, sedangkan baris 2-6 berfokus pasientif. Perbedaan antara baris 2-6 menyatakan ‘keaksidentalannya’ (ketidaksengajaan); baris 2-5 menyatakan ‘kesengajaan’. Baris 6 berbeda dengan baris 3-5 karena menyatakan agen (pelaku) tampak dalam bentuk’, sedangkan baris 2 menyatakan agen (pelaku) ‘tidak tampak dalam bentuk’; baris 3 agen adalah pronomina orang pertama (O1), baris 4 adalah pronomina orang kedua (O2), dan baris 5 adalah pronomina orang ketiga (O3).

Selanjutnya perlu dibedakan antara leksem AMBIL, AMBILI, dan AMBILKAN. Leksem AMBILI bermakna ‘pluralitas perbuatan’, AMBILKAN (dalam oposisinya dengan AMBIL) mengandung ciri ‘kebenefaktifan’. Leksem –AMBIL termasuk leksem tunggal, sedangkan leksem –AMBILI dan –AMBILKAN termasuk leksem kompleks. Dengan demikian, kata *mengambil*, *mengambil*, dan *mengambilkan* secara leksikal adalah tiga kata yang berbeda identitas leksikalnya (pembentukan kata secara derivasional) walaupun termasuk dalam verba karena memiliki ciri semantik yang berbeda.

Kata *pengambil*, *pengambilan*, dan *ambilan* pada paradigma (II) dapat dikategorikan sebagai nomina deverbal yang mengalami pembentukan kata secara derivasional. Maksudnya, berdasarkan pertimbangan semantik leksikal, ketiga kata itu diderivasikan dari verba *mengambil* (*pengambil* ‘orang yang mengambil’, *pengambilan* ‘hal mengambil’, *ambilan* ‘hasil mengambil’). Berdasarkan perbedaan referennya, ketiga kata itu berbeda secara leksikal sekalipun sama-sama termasuk nomina, karena memiliki ciri semantik yang berbeda.

Bila ditinjau dari kelas katanya verba *ambil* termasuk verba transitif yang mengandung makna *perbuatan* dan *proses* (verba aksi-proses), misalnya *Adik mengambil buah apel*. *Adik* berfungsi sebagai Subjek (S)

dan berperan sebagai Agen (Ag), sedangkan buah apel berfungsi sebagai Objek (O) dan berperan Pasientif (Ps).

Prosedur dengan *me(N)-* termasuk produktif karena sebagian pembentukan kata dengan dasar verba transitif (DV tr) yang lain (satu kelas) dapat dibentuk dengan *me(N)-D* yang transitif. Untuk itu, V tr *ambil* dapat dibentuk lebih lanjut dengan sufiks *-i* menjadi *mengambil* dan sufiks *-kan* menjadi *mengambilkan*.

Apabila ditinjau adanya proporsionalitas antar ketiga verba tersebut, terdapat proporsionalitas yang kontinu, yaitu antara verba bentuk *me(N)-D* dengan bentuk *me(N)-D-i* dan verba bentuk *me(N)-D-kan*. Oleh karena itu, terdapat oposisi secara langsung antara Verba bentuk *me(N)-D X me(N)-D-i* dan antara Verba bentuk *me(N)-D X me(N)-D-kan*, yaitu antara *mengambil X mengambil* dan *mengambil X mengambilkan*. Akan tetapi, pembentukannya tidak serta merta dibentuk dengan konfiks *me(N)-i* dan *me(N)-kan*, tetapi melalui tahapan prefiks *me(N)-* dahulu baru kemudian dilekati sufiks *-i* atau *-kan* (karena terjadi secara bertahap maka tidak disebut sebagai konfiks).

Untuk lebih jelasnya dapat dicontohkan kalimat *Ita mengambil uang receh* dan *Ita mengambilkan uang receh (untuk) adiknya* atau *Ita mengambilkan adiknya uang receh*. Kata *mengambil* termasuk verba aksi-proses yang mengandung makna ‘frekuentatif (berkali-kali)’ yang ditandai oleh sufiks *-i*. Oleh karena itu, *Ita* berfungsi sebagai S dan berperan sebagai Ag, dan *uang receh* berfungsi sebagai O dan berperan Ps. Kalimat tersebut juga bisa dipasifkan dengan *Uang receh diambil Ita*. Verba bentuk *mengambilkan* termasuk verba aksi-proses yang mengandung makna benefaktif, sehingga kata *adiknya* pada *Ita mengambilkan adiknya uang receh* berfungsi sebagai O dan berperan sebagai penerima (benefaktif).

Verba bentuk *me(N)-D-I* tidak bisa dioposisikan secara langsung dengan verba

A		B	C	
DUDUKI		DUDUK	DUDUKKAN	
I	menduduki	-	mendudukkan	1
	diduduki	-	didudukkan	2
	kududuki	-	kududukkan	3
	kaududuki	-	kaududukkan	4
	diaduduki	-	diadudukkan	5
	terduduki?	terduduk	terdudukkan?	6
II	pendudukan penduduk			

bentuk *me(N)-D-kan*. Oposisinya hanya bisa dijelaskan melalui verba ventuk *me(N)-D*. Sehingga dapat ditemukan oposisi *me(N)-D-i X me(N)-D X me(N)-D-kan*, yaitu *mengambil X mengambil X mengambulkan*.

Untuk mendeskripsikan verba kelas II (intransitif) dapat dijelaskan dengan pembentukan kata dari leksem DUDUK berikut ini.

Paradigma pembentukan kata pada I termasuk verba yang dibentuk dari leksem –DUDUK, sedangkan paradigma II merupakan pembentukan kata secara derivasional dari dasar verba yang menghasilkan bentuk nomina deverba.

Paradigma verba terbagi atas tiga kolom, yaitu: kolom DUDUK, kolom DUDUKI, dan kolom DUDUKAN. Kolom B tidak ada pembentukan kata dengan leksem DUDUK karena termasuk verba intransitif. Sedangkan kolom A dan kolom C merupakan paradigma infleksional dan masing masing mempunyai bentuk kata baris 1-6 (kecuali kolom DUDUKKAN 6 dan kolom –DUDUKI (6 yang masih dipertanyakan). Untuk memudahkan pembicaraan paradigma verba kolom DUDUK disebut B, kolom DUDUKI disebut A, dan kolom DUDUKKAN disebut C.

Pada kolom A dan C dapat dikatakan bahwa bentuk dengan *me(N)* (sebagai bentuk pertama, baris pertama) dapat digantikan dengan *di, ku, kau, dia*. Oleh karena itu, kedua kolom tersebut merupakan paradigma in-

fleksional. Kolom A dari leksem DUDUKI, dan kolom C dari leksem DUDUKKAN. Pembentukan kata dari masing-masing bentuk pada setiap kolom dapat diramalkan berdasarkan kaidah gramatis tertentu. Bentuk baris 1 terdapat apabila kalimat berfokus *agentif* yang ditandai oleh prefiks *me(N)-*, sedangkan baris 2-6 berfokus *pasientif*. Perbedaan antara baris 2-6 menyatakan ‘keaksidental’an (hal tidak disengaja); baris 2-5 menyatakan ‘kesengajaan’. Baris 6 berbeda dengan baris 3-5 karena menyatakan agen (pelaku) ‘tampak dalam bentuk’, sedangkan baris 2 menyatakan agen (pelaku) ‘tidak tampak dalam bentuk’; baris 3 agen adalah pronomina orang pertama (O1), baris 4 adalah pronomina orang kedua (O2), dan baris 5 adalah pronomina orang ketiga (O3).

Tahap selanjutnya perlu dibedakan antara leksem DUDUK, DUDUKI, dan DUDUKKAN. Leksem DUDUKI bermakna ‘pluralitas perbuatan’, DUDUKKAN (dalam oposisinya dengan DUDUK) mengandung ciri ‘kebeneaktifan’. Leksem –DUDUK termasuk leksem tunggal, sedangkan leksem –DUDUKI dan –DUDUKKAN termasuk leksem kompleks. Dengan demikian, kata *menduduki* dan *mengdudukkan* secara leksikal adalah kata yang berbeda identitas leksikalnya (pembentukan kata secara derivasional) walaupun termasuk dalam kelas verba karena memiliki ciri semantis yang berbeda.

Kata *penduduk* dan *pendudukan* pada

paradigma (II) dapat dikategorikan sebagai pembentukan secara derivasional yang beridentitas nomina deverbal. Maksudnya, berdasarkan pertimbangan semantik leksikal, kedua kata itu diderivasikan dari verba *menduduki* (penduduk ‘orang yang menduduki satu wilayah tertentu’), *pendudukan* ‘hal menduduki/menjah wilayah tertentu’. Berdasarkan perbedaan referennya, ketiga kata itu berbeda secara leksikal sekalipun sama-sama termasuk nomina.

Kalau dikaitkan dengan terdapat tidaknya proporsionalitas yang kontinyu (saling keterkaitan antara kata-kata yang termasuk kategori yang berbeda, tetapi dari dasar yang sama) di dalam pembentukan kata itu tidak menunjukkan keterkaitan antara ketiganya. Hal itu dapat diperikan seperti berikut.

Verba *duduk* termasuk verba intransitif. Secara leksikal akan dikelompokkan ke dalam kata tunggal yang menghendaki adanya komplemen, misalnya *duduk di kursi*. Oleh sebab itu, verba *duduk* tidak dapat dibentuk dengan prosede *me(N)-D* menjadi **menduduk* termasuk infleksinya **diduduk*, **kududuk*, **kaududuk*, **diaduduk* (*terduduk* untuk bentukan kata *jatuh terduduk* ‘jatuh dalam posisi duduk’).

Dari dasar intransitif verba *duduk* (yang secara leksikal dapat diikuti preposisi *di-*) jika ingin dibentuk menjadi verba transitif harus ditambah dengan sufiks *-kan* atau sufiks *-i*, sehingga diperoleh kata *menduduki* (bermakna ‘lokatif’ misalnya *Jepang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun*) dan *mendudukan* (bermakna kausatif, misalnya *Farida mendudukan anaknya di kursi roda*). Selain itu, apabila ditinjau dari klasifikasi verba menurut Chafe (1971), verba *menduduki* dan *mendudukan* termasuk verba aksi - proses.

Verba *menduduki* dan *mendudukan* dibentuk secara langsung dari verba *duduk*, tanpa melalui proses dari bentuk *me(N)-D*. Untuk itu, bisa dinyatakan bahwa tidak ada proporsionalitas yang kontinyu antara verba bentuk *me-(N)-D* dan verba bentuk *me(N)-*

D-I dan *me(N)-D-kan*. Sebagai konsekuensinya, bentuk *me-i* dan *me-kan* dapat dikelompokkan/diistilahkan konfiks.

4. Simpulan

Kajian terhadap leksem dan kata berbeda. Dengan mengacu pendapat Matthews, kata bisa dibedakan secara fonologis, kata sebagai leksem, dan kata gramatikal. Di samping itu, penentuan ancangan (pendekatan) yang dipakai untuk tata kerja di dalam mengkaji sebuah kata dan proses pembentukannya (proses morfologisnya) memerlukan perhatian yang seksama. Untuk memahami bagaimana kata dapat dikaji dalam bahasa, analisis kata dengan pendekatan *Item and Arrangement* (IA), analisis kata dengan *Item and Process* (IP), dan *Word and Paradigm* (WP) bisa diterapkan. Deskripsi yang dibuat dari ketiga model itu dapat dikaitkan dengan satu model yang disarankan. Pada umumnya tampak bahwa bahasa-bahasa isolasi lebih tepat dengan model IA; beberapa segi bahasa fusi dan aglutinasi jauh lebih mudah diterapkan pada tata bahasa dengan model IP; dan beberapa segi dari bahasa fusi memerlukan bantuan dari tata bahasa model WP agar lebih efektif.

Model tata kerja IP, IA, dan WP yang dibahas dalam linguistik sebenarnya paling relevan bila dikaitkan dengan pembahasan tentang morfologi (pembentukan kata). Di antara ketiganya model WP adalah model morfologis tertua yang digunakan sebagai kerangka kerja. Ini dapat ditemukan dalam gramatika bahasa-bahasa klasik, seperti bahasa Yunani, Latin, Sanskerta, dan Arab. Namun dalam perdebatan tentang model mana yang cocok untuk digunakan sebagai model pengkajian dalam morfologi, istilah itu baru muncul lebih kemudian dibandingkan dengan tata kerja IA dan IP. Anjuran penggunaan konsep WP itu menyatakan bahwa bila model itu bisa diterapkan, linguist akan terbebas dari dilema analisis morfemis, dengan ketentuan kata harus diakui sebagai satuan yang diunggulkan dan

konsep morfem ditinggalkan. Pada tahun 1970-an model WP dimunculkan lagi karena pengaruh teori tata bahasa generatif. Beberapa keberatan tersebut di atas dicoba untuk diatasi. Maka dikenallah apa yang disebut Neo-WP.

Adanya tiga cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional.

- (a) Jika sebuah afiks mengubah bentuk bentuk dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya biasanya termasuk afiks infleksional.
- (b) Afiks-afiks infleksional selalu menampakkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan; sebaliknya makna-makna dari afiks-afiks derivasional tidak dapat diramalkan.

- (c) Terdapat suatu kaidah umum bahwa bila dapat menambahkan afiks infleksional pada salah satu anggota dari sebuah kelas kata, akan dapat menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas yang lain. Afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas. Dengan begitu, dapat ditentukan bahwa afiks-afiks infleksional itu bersifat tidak produktif, sedangkan afiks derivasional bersifat produktif.

Dalam kaitannya dengan afiks infleksional dan afiks derivasional itu akhirnya terdapat dua bidang morfologi, yaitu morfologi infleksional, yakni morfologi yang berkonsentrasi pada kata dan paradigmanya; dan morfologi derivasional atau morfologi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff. 1981. *Word Formation and Generative Grammar*. Cambridge: the MIT Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. London: Cambridge University Press.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Beard, Robert. 1995. *Lexeme, Morpheme Base Morphology*. USA: State University of New York.
- Booij, Geert 1988. *The Relation between Inheritance and Argument Linking: Deverbal Nouns in Dutch. Morphology and Modularity, In Honour of Henk Schultink*. (ed. Martin Everact, Arnold Evers, Riny Huybregts and Mieke Tommelen). Dordrecht: Foris.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Chafe, L. Wallace. 1971. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: the University of Chicago Press.
- Ekowardono, B. Karno. 1982. "Konsepsi Morfem Afiks: Sebuah Studi atas Korelasi Bentuk, Makna, dan Valensi dalam bahasa Indonesia" dalam *Pelangi Bahasa* (ed. Harimurti dan Anton Moeliono). Jakarta: Bhartara.
- Ekowardono, B. Karno. 1991. "Kata sebagai Satuan Sentral dalam Kajian Morfologi" dalam Konferensi dan Musyawarah Nasional VI MLI. Semarang: UNDIP dan IKIPN.
- Fromkin, V, Rodnan, R, Collins, P. & Blair, D. 1988. *An Introduction to Language*. Sydney: Holt, Rinehart and Wiston.

- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1997. "Teori Morfologi Dewasa Ini: Morfol-ogi Klasik" dalam PELLBA II. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indo-nesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Richards, J., Platt, J. & Weber. 1990. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Scalise, S. (1984). *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publications.
- Subroto, Edi. 1982. "Sistem Verba Bahasa Jawa" dalam *Linguistik dan Bahasa Indonesia: Kumpulan Makalah Seminar Linguistik* Surakarta: Fakultas Sastra dan Budaya UNS.
- Subroto, Edi. 1982. "Verba entuk Me(N) D, Me(N) D I, dan Me(N) D Kan dalam Bahasa Indonesia" dalam dalam *Pelangi Bahasa* (ed. Harimurti dan Anton Moeliono). Jakarta: Bhratara.
- Subroto, Edi. 1985. *Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa* (Disertasi). Jakarta: UI.
- Subroto, Edi. 1985. "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia" dalam PIBSI VII. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Subroto, Edi. 1989. "Konsep Leksem dan Upaya Pembaharuan Penyusunan Kamus dalam bahasa Indonesia" dalam PIBSI XI. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Subroto, Edi. 1992. "Verba Pasif Bentuk Ter-D dalam Kaitannya dengan Verba Pasif Bentuk di D" dalam PIBSI XIV. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Subroto, Edi. 1993. "Dasar-dasar dan Segi-segi Penyusunan Kamus" dalam Seminar dalam rangka Bulan Bahasa. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Subroto, Edi. 1996. "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: ITB.
- Uhlenbeck, 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Jambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.